

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal (Jhingan, 1994). Aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik ekonomi maupun non ekonomi diantaranya kontrol korupsi, keterbukaan perdagangan, infrastruktur telekomunikasi, dan *corporate income tax rate*.

Kontrol korupsi atau pengendalian praktik korupsi dapat memberikan pengaruh positif terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) tingginya tingkat kontrol korupsi (*Control of Corruption*) pada suatu negara di ukur dengan tingginya tingkat persepsi masyarakat tentang korupsi terhadap sektor publik atau layanan publik, perusahaan publik, kronisme dan nepotisme. Selain pengaruh kontrol korupsi, tingkat keterbukaan perdagangan juga berpengaruh positif terhadap aliran masuk PMA dikarenakan keterbukaan perdagangan mencerminkan semakin hilangnya hambatan dalam melakukan perdagangan baik berupa tarif maupun non-tarif dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara. Selain pengaruh kontrol korupsi dan keterbukaan perdagangan tinggi rendahnya aliran masuk PMA dalam suatu negara juga di pengaruhi oleh infrastruktur telekomunikasi dikarenakan

merupakan prasarana penunjang utama sumber daya teknologi dalam terselenggaranya proses penyebaran informasi yang dapat memberi kontribusi pada produktivitas dan pembangunan ekonomi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya aliran masuk PMA dalam suatu negara selain pengaruh kontrol korupsi, keterbukaan perdagangan, dan infrastruktur telekomunikasi yaitu *corporate income tax rate* atau tarif pajak penghasilan badan merupakan tarif pajak yang dikenakan atas penghasilan suatu perusahaan di mana penghasilan yang dimaksud adalah setiap penambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak badan, baik dari dalam maupun luar negeri dengan keperluan apapun termasuk misalnya menambah kekayaan, konsumsi, investasi, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) investor memiliki daya tarik dengan tingkat kebebasan investasi pada suatu negara didasari oleh negara yang memiliki kebebasan investasi tidak akan ada hambatan pada aliran modal investasi karena individu dan perusahaan akan diizinkan untuk memindahkan sumber daya mereka ke dalam dan ke luar kegiatan tertentu baik secara internal maupun melintasi batas negara tanpa batasan. Kebebasan investasi (*Investment Freedom*) memiliki peran penting dalam meningkatkan aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) pada suatu negara, kebebasan investasi diukur melalui indeks yang mengevaluasi berbagai batasan yang biasanya diberlakukan pada investasi sehingga hal tersebut dapat mencerminkan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya aliran masuk pada

suatu negara khususnya OECD yang merupakan organisasi internasional dengan tujuan membentuk kebijakan yang mendorong kemakmuran, kesetaraan, peluang, dan kesejahteraan bersama dengan pemerintah, pembuat kebijakan, dan warga negara bekerja untuk menetapkan standar internasional berbasis bukti dan menemukan solusi untuk berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

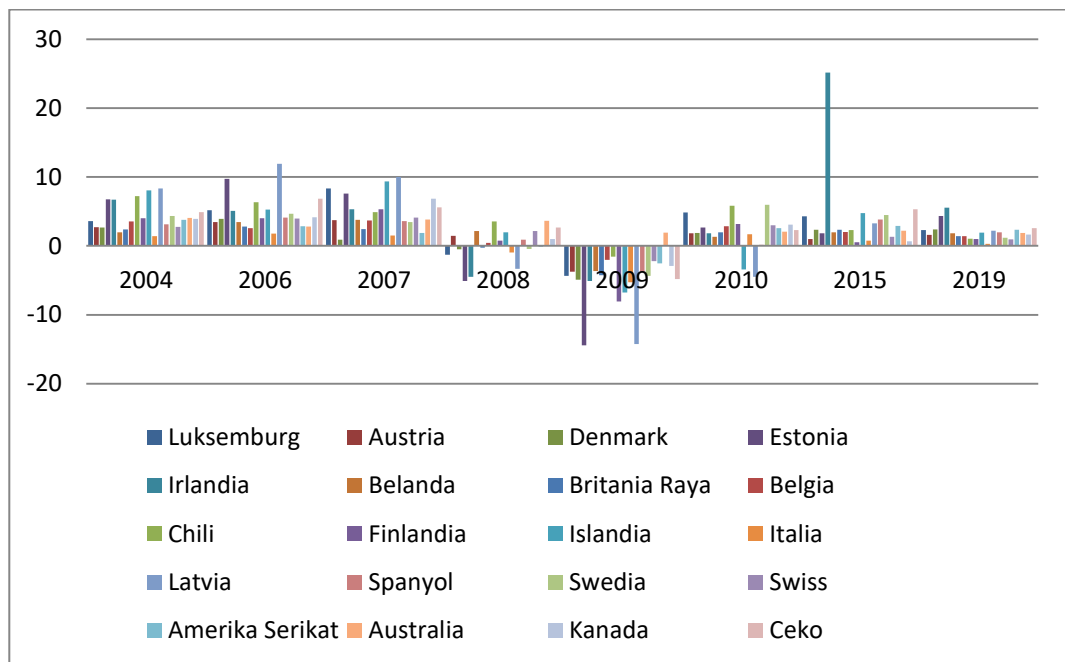
Menurut data yang diperoleh dari The Heritage Foundation mayoritas negara anggota OECD menempati posisi tertinggi dalam kebebasan investasi dibandingkan dengan negara lainnya dalam penelitian ini menggunakan berdasarkan hasil pemeringkatan The Heritage Foundation pada tahun 2019 kategori dua puluh (20) negara dengan tingkat kebebasan investasi terbaik di negara anggota OECD diantaranya adalah negara Luksemburg, Austria, Denmark, Estonia, Irlandia, Belanda, Britania Raya, Belgia, Chili, Finlandia, Islandia, Italia, Latvia, Spanyol, Swedia, Swiss, Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan Ceko oleh karena itu, negara dengan tingkat kebebasan investasi (*Investment Freedom*) relatif tinggi dan pengaruh faktor dari tingginya tingkat pengendalian atau kontrol korupsi, keterbukaan perdagangan, dan infrastruktur telekomunikasi diduga akan berpengaruh positif dan *corporate income tax rate* yang rendah akan meningkatkan aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara akan meningkat (Heritage, 2021).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang terjadi dalam negara (Wahyudin

dan Yuliadi, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Baroroh, 2012). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah ekonomi negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi pada suatu perekonomian (Ernita *et al.*, 2013). Sebagai sumber pertumbuhan kuantitas atau produk yang merupakan fungsi dari beberapa faktor produksi seperti tenaga kerja, tanah, modal, teknologi, dan sebagainya yang kemudian dirumuskan sebagai:

$$Q = f(\text{Tenaga Kerja, Tanah, Modal, Teknologi}) \dots \dots \dots (1)$$

Rumusan tersebut berlaku pada semua jenis produksi karena GDP merupakan jumlah dari semua barang yang dihasilkan dalam suatu negara sehingga sumber dari pertumbuhan ekonomi dapat diukur berdasarkan fungsi diatas (Hudiyanto, 2017).



Sumber: World Bank, 2019.

GAMBAR 1. 1.

Pertumbuhan Ekonomi di 20 Besar Negara OECD dengan Kebebasan Investasi Terbaik(dalam persen)

Berdasarkan Gambar 1.1. dapat diketahui bahwa mulai periode tahun 2004 pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar rata-rata 4,8 persen di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik. Naiknya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 diduga terjadi akibat pengaruh dari beberapa faktor antara lain berdasarkan *Annual Report OECD* tahun 2007 menyatakan bahwa pada tahun 2007 terjadi perkembangan ekspansi ekonomi global menjadi yang terkuat daripada tahun-tahun sebelumnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan kebijakan struktural yang dianalisis dari pendekatan kebijakan dan pengalaman di antara negara-negara anggota untuk meningkatkan efektivitas kebijakan potensi pertumbuhan sektor jasa tentang bagaimana keterbukaan dan persaingan memacu pertumbuhan dan tantangan terkait dengan pelaksanaan reformasi

ekonomi. Pertumbuhan yang ditunjukkan selama tahun 2006 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,7 persen. Pada Negara Amerika Serikat sebagian besar mencerminkan dari pertumbuhan pasar perumahan dan laju aktivitas meningkat di kawasan Euro dan di Inggris tetap kuat di banding Asia, serta pengangguran turun signifikan di OECD ke level terendah di sekitar angka 6 persen(OECD, 2007).

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 Negara Latvia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari pada negara lainnya. Antara 2004 dan 2007, PDB Latvia tumbuh sekitar 33 persen. Perkembangan pesat Latvia tidak berlangsung lama karena disebabkan pada masuknya modal asing murah secara besar-besaran yang lebih banyak digunakan untuk konsumsi (membeli *real estate*, mobil, dan berbagai impor) daripada untuk mengembangkan ekonomi. Karena tenaga kerja relatif murah, ini membantu meningkatkan laba dan pertumbuhan perusahaan biaya tenaga kerja sekitar 20% dari rata-rata Uni Eropa (Kajaks, 2013).

Pada saat yang sama, produktivitas tenaga kerja sekitar 46 persen dari rata-rata Uni Eropa. Ketika upah naik, biaya tenaga kerja meningkat secara bertahap tetapi hanya 30 persen dari rata-rata UE pada tahun 2007-2008. Perkembangan ekonomi di Latvia meningkat pesat antara tahun 2005 dan 2007, pertumbuhan PDB rata-rata adalah 11 persen per tahun, bahkan mencapai 12 persen pada tahun 2006. Saat itu mata uang nasional ketiga Negara Latvia tersebut sudah sangat erat kaitannya dengan euro, karena hal

tersebut mendorong stabilitas makroekonomi dan kepercayaan investor asing (Kajaks, 2013).

Kondisi ekonomi lebih baik daripada tahun sebelumnya dibanyak negara dan harga energi yang lebih tinggi telah memberikan tekanan ke atas pada inflasi. Dalam konteks ini, bank sentral umumnya melakukan pengetatan kebijakan moneter. Di sisi fiskal, penerimaan pajak yang tinggi telah membantu mengurangi defisit. Pada sisi output OECD secara luas pada tahun 2007 tumbuh disekitar tingkat potensi dengan konsumsi rumah tangga yang bertahan dan investasi bisnis sangat berkontribusi penting didukung oleh neraca perusahaan yang lebih sehat(OECD, 2008a).

Pertumbuhan layanan juga meningkat mencakup lebih dari 70 persen aktivitas ekonomi di negara-negara OECD oleh karena itu, terdapat peningkatan produktivitas dan pertumbuhan disektor ini serta kinerja ekonomi yang kuat secara keseluruhan. Pada saat itu OECD berfokus pada layanan bisnis yang berdampak pada semua sektor mendorong produktivitas dan dikarenakan efek dari liberalisasi perdagangan, standarisasi, dan regulasi. Dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang OECD mengembangkan strategi inovasi yang komprehensif. Reformasi ekonomi politik di negara OECD menunjukkan hasil keuangan publik yang sehat (OECD, 2008a).

Disamping itu jumlah pertumbuhan ekonomi terendah di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik terjadi pada tahun 2009 yaitu dengan rata-rata pertumbuhan sebesar minus 4,8 persen. Berdasarkan

Annual Report OECD 2009 menyebutkan bahwa rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun ini disebabkan oleh efek pada tahun 2008 yaitu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan masih positif di sebagian besar negara OECD tetapi tingkat pertumbuhan turun tajam pada kuartal terakhir dikarenakan gejolak pasar keuangan di pasar subprime mortgage AS dan melonjaknya harga komoditas dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi yang tercatat di banyak negara OECD.

Tekanan inflasi telah meningkat di banyak negara OECD dan sekitarnya yang paling terlihat, harga energi, dan komoditas lainnya yang meningkat pesat. Karakter global dan konsekuensi dari krisis keuangan terlihat jelas dalam angka pertumbuhan PDB tahun 2009. Hampir semua negara OECD kecuali Australia dan Polandia mencatat tingkat pertumbuhan negatif (kuat) untuk tahun 2009. Sejak paruh kedua tahun 2009, beberapa negara mulai melaporkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Pada triwulan terakhir tahun 2009, sejumlah negara OECD yang mencatat pertumbuhan PDB positif meningkat secara signifikan di atas rata-rata. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada periode setelah krisis 2009 tersebut persentase perkembangan pertumbuhan ekonomi di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik sudah lebih baik dari pada sebelumnya (OECD, 2010).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki proses serta unsur dalam menggapai kesejahteraan. Dalam kehidupan manusia, hidup saling ketergantungan merupakan hal kodrat dan tidak dapat dipisahkan. Kenyataan

ini pun dapat ditemukan pada kehidupan antar negara (interaksi internasional) saling mempengaruhi dan saling bergantung kepentingan baik ekonomi, politik pertahanan, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang hakiki. Pertumbuhan ekonomi sebagai efek dari pembangunan ekonomi suatu negara tujuan bagi setiap negara adalah adanya kesejahteraan masyarakat dan diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi dan kemakmuran masyarakat meningkat(Sukirno, 2000).

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan syarat fundamental untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Bappenas, 2019). Unsur dasar dari meningkatnya pembangunan yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang saling berkaitan satu dengan lainnya sangatlah menentukan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara serta kebijakan-kebijakan pemerintah. Pengelolaan potensi ekonomi saat ini dapat mencerminkan kualitas serta kinerja pemerintah di suatu negara. Penanaman modal dalam hal ini dapat diartikan dengan sumber dana yang bukan hanya berasal dari APBN semata di mana sumber dana di luar APBN seperti investasi asing akan membantu dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Rokhmatussa'dyah dan Suratman, 2017).

Investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara diketahui bahwa sebagian besar negara di dunia mengandalkan utang luar negeri sebagai salah satu sumber dalam pembiayaan pembangunan. Pada perkembangannya, utang luar negeri menimbulkan dampak negatif dan menimbulkan permasalahan yang berat bagi perekonomian suatu negara. Ketika akumulasi utang semakin besar akan menyebabkan pembayaran kembali bunga meningkat maupun pokok pinjamannya menjadi beban bagi anggaran suatu negara (Tambunan, 2015).

Banyaknya faktor pertumbuhan ekonomi yang umum dapat dikatakan bahwa salah satu sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi yaitu adanya investasi yang dapat memperbaiki kualitas modal atau SDM, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Tidak ada di dunia ini satu negarapun yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi. Karena jika dalam suatu negara mengalami goncangan dalam hal investasi, maka hal ini dapat mengakibatkan dampak susulan yang lebih besar pada pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2015).

Setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Syahputra, Hamzah, dan Nasir, 2017). Secara teoritis, penanaman modal asing menyebabkan pembangunan ekonomi dengan pengembangan

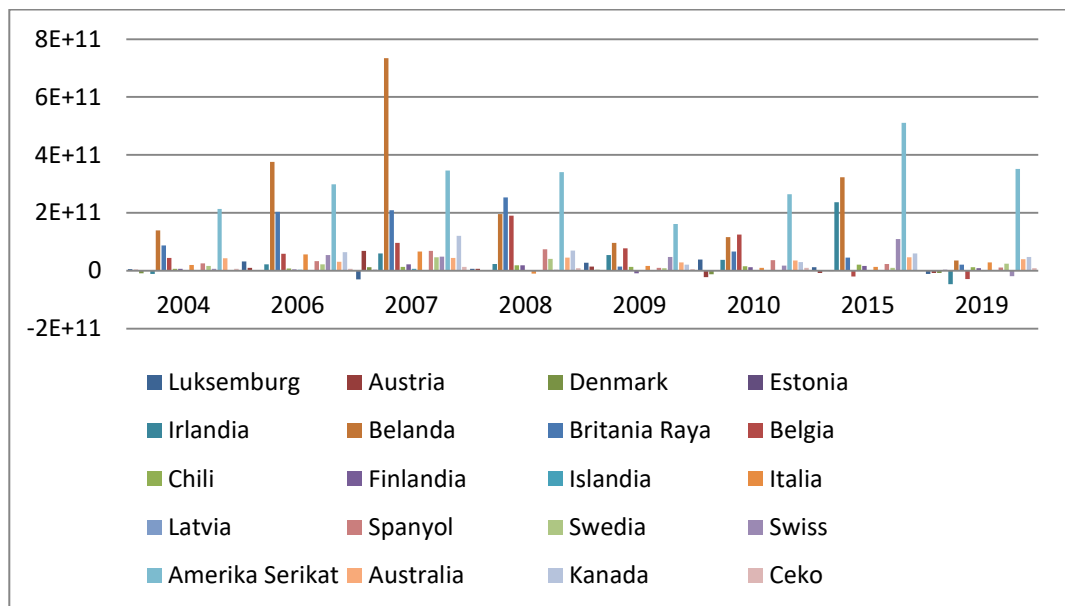
investasi sebagai volume dan efektifitas dalam model pertumbuhan *neo-klasik* (Ergul, Soylu, dan Fatih, 2016). Terdapat tiga sumber utama modal asing yang menganut sistem perekonomian terbuka di suatu negara, yaitu pinjaman luar negeri (*debt*), penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*), dan investasi portofolio.

Pinjaman luar negeri dilakukan oleh pemerintah secara bilateral maupun multilateral. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang dilakukan swasta asing ke suatu negara, berupa cabang perusahaan multinasional, anak perusahaan multinasional, lisensi, dan *joint ventura*. Investasi portofolio merupakan investasi yang dilakukan melalui pasar modal (Purnomo dan Ambarsari, 2005). Sumber pembiayaan PMA oleh sebagian pengamat merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain. Panayotou (1998) dalam Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa PMA lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya PMA disuatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, ilmu pengetahuan, keterampilan manajemen, resiko usaha relatif kecil, dan lebih *profitable* (Sarwedi, 2002).

Penanaman modal asing cenderung memasuki pasar yang memiliki potensi tinggi salah satunya adalah negara anggota *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) khususnya di negara dengan tingkat kebebasan investasi (*Investment Freedom*) tertinggi, keterbukaan ekonomi pada mulanya didasarkan atas Pasal 1 Konvensi yang

ditandatangani di Paris pada 14 Desember 1960, dan mulai berlaku pada 30 September 1961, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) harus mempromosikan kebijakan yang dirancang yaitu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tertinggi dan lapangan kerja dan peningkatan standar hidup di negara-negara anggota.

Hal tersebut dilakukan dengan cara tetap menjaga stabilitas keuangan dengan demikian memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi dunia, perluasan atau ekspansi ekonomi yang sehat di negara-negara anggota maupun non-anggota dalam rangka proses pembangunan ekonomi, dan untuk memberikan kontribusi pada perluasan perdagangan dunia secara multilateral non-diskriminatif sesuai dengan kewajiban internasional. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui arus Penanaman Modal Asing (PMA) di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.



Sumber: World Bank, 2019.

GAMBAR 1. 2.

Penanaman Modal Asing di 20 besar Negara OECD dengan Kebebasan Investasi Terbaik

Pada Gambar 1.2. diatas menjelaskan bahwa aliran Penanaman Modal Asing (PMA) ke 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik setiap tahunnya mengalami perubahan mulai terjadi peningkatan aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) mulai pada tahun 2004. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2007 apabila dibandingkan dengan nilai aliran masuk Penanaman Modal Asing pada tahun-tahun sebelumnya ke 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik disebabkan oleh beberapa faktor meningkatnya aliran Penanaman Modal Asing (PMA) berdasarkan OECD *Annual Report 2007* menyebutkan bahwa keterbukaan dan persaingan kinerja ekonomi meningkatkan standar hidup rata-rata, peraturan yang meningkatkan peran kekuatan kompetitif dapat meningkatkan PDB per kapita mendorong investasi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan

lapangan kerja, serta pengurangan peraturan mengenai hambatan untuk meningkatkan persaingan di semua negara OECD (OECD, 2008a).

Pada tahun 2008 menunjukkan penurunan aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan nilainya semakin mengalami penurunan dan terendah terjadi pada tahun 2009 yang disebabkan karena investasi ekuitas, aliran modal lainnya (terutama pinjaman *intracompany*), dan pendapatan yang diinvestasikan kembali semuanya menurun pada tahun 2009. Tingkat penurunan yang terus berlanjut dalam investasi ekuitas dan tingkat pendapatan yang diinvestasikan kembali yang rendah karena laba tertekan afiliasi asing adalah faktor utama yang menjadikan aliran PMA tetap rendah hingga akhir 2009 (UNCTAD, 2010).

Pada tahun 2010 sudah mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari pada tahun 2009 karena pemulihan pada paruh pertama tahun 2010 yang memicu optimisme yang hati-hati terhadap prospek PMA dalam jangka pendek. PMA menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada tahun 2010, ditopang oleh kembalinya investasi ekuitas serta peningkatan pinjaman intra-perusahaan dan pendapatan yang diinvestasikan kembali. Keuntungan perusahaan mulai pulih setelah penurunan tajam yang diamati pada kuartal terakhir tahun 2008 (UNCTAD, 2010).

Peningkatan umum dalam profitabilitas perusahaan juga diamati dalam pendapatan PMA yang mencerminkan kinerja afiliasi asing. Penghasilan yang diinvestasikan kembali sedang meningkat, dan bagian

mereka dalam total pendapatan PMA juga telah meningkat, karena repatriasi laba yang lebih rendah ke perusahaan induk. Arus masuk global diperkirakan akan meningkat. Pemulihan saat ini terjadi setelah penurunan drastis aliran PMA di seluruh dunia pada tahun 2009. Beberapa penerima PMA seperti Denmark, Jerman dan Luksemburg, dan sumber investasi seperti Meksiko, Norwegia dan Swedia. Kecuali jika investasi swasta mendapatkan kembali peran ekonomi utamanya, keberlanjutan pemulihan global tetap dipertanyakan. Arus PMA sedikit meningkat pada kuartal kedua tahun 2009, tetapi tetap rendah selama sisa tahun ini. Investasi asing menunjukkan dinamisme baru pada kuartal pertama 2010, merger dan akuisisi lintas batas masih rendah pada tahun 2009 dan mulai meningkat pada tahun 2010 dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya (UNCTAD, 2010).

Ini menunjukkan bahwa aliran PMA tahunan cenderung meningkat pulih pada tahun 2010, berkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di negara asal dan tuan rumah utama, peningkatan profitabilitas perusahaan, dan valuasi saham yang lebih tinggi. Karena investasi asing terus mengalir meskipun dengan kecepatan yang jauh berkurang *inward stock* PMA meningkat pada tahun 2009. Namun, kenaikan tersebut juga mencerminkan membaiknya kinerja pasar saham global pada akhir tahun 2009 karena saham PMA biasanya dinilai berdasarkan harga pasar bukan nilai buku (UNCTAD, 2010).

Nilai aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 rata-rata Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung fluktuatif pada Negara Amerika Serikat memiliki kecenderungan aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) setiap tahunnya sangat tinggi dibandingkan dengan 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik yang lain, dengan nilai aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) pada Amerika Serikat tahun 2019 sebesar 3,52 miliar USD pada 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 2,61 miliar USD hal tersebut sebanding dengan *Gross Domestic Product* (GDP) di Amerika Serikat pada tahun 2019 sebagai proksi pertumbuhan ekonomi sebesar 21,427,700 juta USD nilai tersebut tertinggi di bandingkan tingkat GDP di anggota negara OECD dan negara lainnya, dan sebagian besar dari 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik tetap bertahan menempati posisi tinggi mayoritas penerima aliran PMA pada 2019 (*Top Major FDI Recipients in 2019*)(OECD, 2020).

Kegiatan investasi juga di terangkan di dalam Al-Qur'an tentang batasan-batasan investasi yang baik dan benar yang dilakukan oleh pelaku usaha seperti para investor sehingga pengetahuan tentang kegiatan investasi yang dikerjakan bernilai ibadah, mendapatkan kepuasan batin serta keberkahan di dunia dan akhirat. Berikut ayat yang menerangkan tentang berinvestasi QS Al-Baqarah: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” QS. Al-Baqarah (2:261).

Ayat pada surah Al-Baqarah secara implisit memberikan informasi akan pentingnya berinvestasi, dimana ayat tersebut menurut penafsiran Quraish Shihab “Orang yang mengeluarkan hartanya untuk ketaatan dan kebaikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah. Perumpamaan keadaanya seperti orang yang menabur sebutir benih unggul di tanah. Dari benih tersebut tumbuh pohon kecil yang terdiri atas tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Inilah gambaran betapa banyaknya pahala berinfak yang diberikan Allah di dunia. Allah melipat gandakan pemberian-Nya untuk orang yang dikehendaki-Nya. Dia Maha luas karunia, Maha Mengetahui orang yang berhak dan yang tidak berhak”. Seseorang yang menginfakkan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu melalui usaha produktif tentunya sangat baik, seperti halnya dengan Penanaman Modal Asing (PMA) yang dapat membantu pembangunan suatu negara dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Penanaman Modal Asing dapat dipengaruhi oleh variabel kontrol korupsi sebagai indikasi kualitas institusi (*good governance*) yang baik, keterbukaan perdagangan, infrastruktur telekomunikasi, dan *corporate*

income tax rate. Pemilihan variabel kontrol korupsi didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan oleh Alemu (2012) menjelaskan tentang efek korupsi terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) bahwa tingkat korupsi yang tinggi dapat mengurangi aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA), hal tersebut mengindikasikan bahwa lebih banyak kebebasan korupsi di suatu negara mengurangi kepercayaan investor asing pembuat kebijakan harus memberikan prioritas tertinggi untuk memberantas korupsi sebagai salah satu prasyarat utama dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk menarik aliran masuk PMA ke dalam perekonomian sebab korupsi menyebabkan meningkatkan biaya operasional, menciptakan ketidakpastian dan dengan demikian menghalangi investasi masuk.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Woo (2010) menganalisis dampak korupsi terhadap peningkatan PMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi merusak daya tarik PMA negara tuan rumah bahwa peningkatan satu poin dalam tingkat persepsi korupsi akan meningkatkan daya tarik PMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi yang lebih tinggi menyebabkan daya tarik PMA yang lebih rendah. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan multinasional atau *multinational enterprise* (MNE) akan lebih memilih pemerintahan yang lebih otokratis setelah tingkat korupsi dikendalikan. Korupsi memiliki efek yang merusak pada perekonomian di negara-negara yang kurang stabil dalam menarik PMA atau PMA ke negara tuan rumah.

Kualitas institusi yang baik mencerminkan tingkat kontrol korupsi atau pengendalian korupsi pada suatu negara juga baik. Dalam perekonomian suatu negara, kebijakan pemerintah sangat menentukan bagi investor atau perusahaan swasta untuk menanamkan modalnya di suatu negara melalui berbagai terobosan kebijakan ekonomi. Kualitas pemerintah juga penting dalam mewujudkan iklim investasi yang baik. Salah satu upaya peningkatan kebijakan melalui perbaikan kualitas pemerintahan dalam negeri yaitu institusi yang baik (*good governance*). Selain faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh dalam upaya menarik investor asing menanamkan modalnya di negara tujuan terdapat peran institusi dalam menarik aliran masuk asing (Febrina dan Sumiyarti, 2014).

Dalam hal ini bahwa institusi yang baik (*good governance*) bersama faktor-faktor makroekonomi berperan dalam menarik Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu negara. *Worldwide Governance Indicators* (WGI) adalah proyek penelitian yang sudah berjalan lama untuk mengembangkan indikator tata kelola pemerintahan (*governance*) negara. WGI terdiri dari enam indikator gabungan dimensi luas pemerintahan yang mencakup lebih dari 200 negara sejak 1996: *Voice dan Accountability*, *Political Stability* dan *Absence of Violence/Terrorism*, *Government Effectiveness*, *Regulatory Quality*, *Role of Law*, dan *Control of Corruption*. Indikator-indikator ini didasarkan pada beberapa ratus variabel yang diperoleh dari 31 sumber data yang berbeda, persepsi tata kelola seperti yang dilaporkan oleh responden survei, organisasi non pemerintah, penyedia informasi bisnis komersial, dan

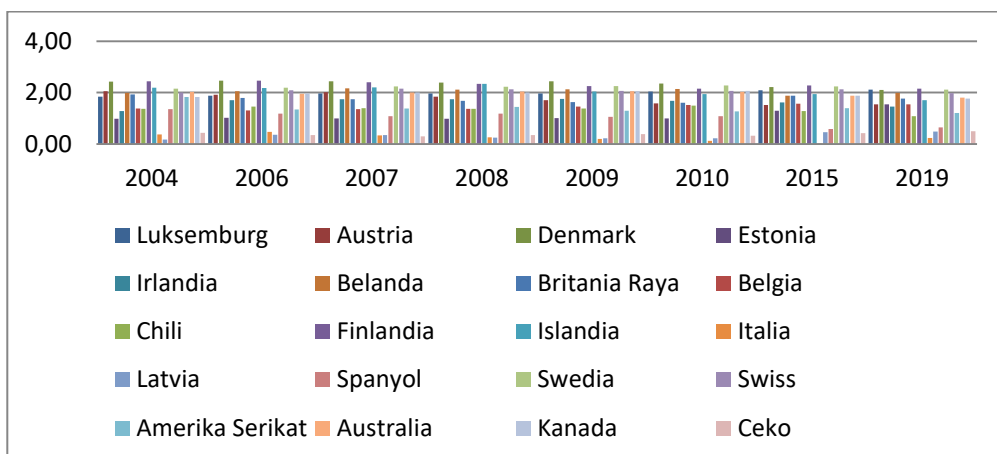
organisasi sektor publik diseluruh dunia (Kaufmann, Kraay, dan Mastruzzi, 2010).

Kualitas pemerintahan (*Good Governance*) merupakan faktor pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya di negara tujuan (*host country*), peraturan yang dikembangkan oleh pemerintah dengan tidak mempersulit Penanaman Modal Asing (PMA) maka akan menaikkan minat para investor. Sehingga upaya pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat dapat memperbaiki iklim usaha di setiap negara. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam menentukan kebijakan yang tepat. Beberapa intervensi pemerintah memainkan peran penting dalam menarik perhatian investor asing, seperti usaha penstabilan ekonomi dan politik (Mai, 2004).

Dalam upaya menarik investor asing untuk menanamkan modal di negara tujuan berbagai faktor dapat mempengaruhi minat investor asing untuk menanamkan modal disuatu negara, salah satunya tingkat korupsi di negara tujuan. Tingkat korupsi suatu negara menjadi pertimbangan investor asing dalam melakukan penanaman modal asing. Tingkat korupsi yang tinggi memang sangat rentan bagi suatu negara untuk menarik investor, terutama investasi yang berhubungan langsung dengan pemerintah. Kesulitan perizinan dan birokrasi oleh pemerintah juga menjadi pertimbangan (Barassi dan Zhou, 2012). Globerman dan Shapiro (2002) menunjukkan bahwa kualitas keseluruhan dari institusi ekonomi (atau infrastruktur pemerintahan) merupakan penentu penting dari aliran masuk PMA dan aliran keluar PMA.

Romadhona (2016) menyebutkan ketika tingkat korupsi menurun maka investasi PMA meningkat dikarenakan investor percaya negara yang tingkat korupsinya kecil menunjukkan kualitas birokrasi yang baik. Korupsi telah menciptakan inefisiensi birokrasi yang selanjutnya memperburuk pertumbuhan, korupsi juga merangsang terjadinya ketidaktepatan alokasi investasi sektor-sektor ekonomi (Mauro, 1995). Menurut Kaufmann, Kraay, dan Zoido-Lobaton (1999) korupsi pada umumnya meningkatkan biaya investasi dan meningkatkan ketidakpastian sehubungan dengan pengembalian investasi, sehingga menghalangi PMA. Jika pemerintah mencari rente mereka dapat menciptakan hambatan bagi investor dengan cara yang memungkinkan birokrat untuk mendapatkan suap setinggi mungkin yang dapat ditoleransi oleh perusahaan.

Pada Gambar 1.3. di bawah ini menunjukkan perkembangan korupsi yang di ukur dengan tingkat nilai kontrol korupsi di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik. Di mana semakin tinggi angka indeks maka semakin bersih negara tersebut dari praktik korupsi dan semakin rendah angka indeks maka semakin tinggi negara tersebut dalam melakukan praktik korupsi pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2019.



Sumber: Worldwide Governance Indicator, 2019.

GAMBAR 1. 3.

Kontrol Korupsi di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik

Berdasarkan gambar diatas, kontrol korupsi mayoritas di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik mendapatkan peningkatan pada nilai skor yang tinggi. Nilai skor di atas menjelaskan bahwa nilai perkiraan tingkat korupsi $-2,5$ artinya negara tersebut rentan banyaknya aktivitas korupsi hingga $2,5$ artinya bersih dari korupsi, Negara-negara OECD adalah negara maju dengan nilai skor yang mendekati dari $2,5$. Untuk negara Finlandia yang memiliki nilai indeks $2,15$ pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata $2,28$, Swedia dengan nilai indeks $2,12$ pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata $2,20$, Luksemburg dengan nilai indeks $2,11$ pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata $1,99$, Negara tersebut merupakan tiga Negara terbaik dalam pengendalian korupsi pada 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik yang bersih dari praktik korupsi. Sebagian besar Negara OECD khususnya di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi

terbaik memiliki pengendalian korupsi yang baik ditandai dengan tingkat praktik korupsi yang rendah dibandingkan negara lainnya.

Selain pengaruh faktor kontrol korupsi variabel yang berpengaruh terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing adalah keterbukaan perdagangan. Pemilihan variable keterbukaan perdagangan didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh bahwa Iftikhar (2012) keterbukaan perdagangan mendorong pertumbuhan dalam beberapa cara. Keterbukaan menciptakan manfaat besar, meningkatkan investasi sebagai hasil dari perluasan pasar, skala ekonomi, arus informasi, teknologi dan pengetahuan. Dengan demikian, hal ini menciptakan pemanfaatan sumber daya yang efisien, peningkatan efisiensi teknologi, dan fasilitasi perdagangan yang menghasilkan devisa yang lebih tinggi yang digunakan untuk memperluas sektor-sektor ekonomi yang kurang berkembang. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Masyitah, Suhadak, dan Nurlaily (2018) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan sangat penting di negara untuk memperoleh kenaikan terhadap pertumbuhan Penanaman Modal Asing (PMA). Keterbukaan perdagangan sangat baik sebagai sarana efek munculnya pengetahuan teknologi baru pada produksi dan inovasi dari negara-negara yang dikenal (*Technological Spillover*) teknologi yang berlimpah.

Beberapa penelitian tentang faktor penentu penanaman modal asing di negara kawasan OECD dimana masalah kebijakan ekonomi makro, ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, tingkat inflasi menjadi penentu masuknya investasi asing di negara maju. Faktor yang paling signifikan yaitu

keterbukaan perdagangan, hal ini menunjukkan bahwa jika negara-negara anggota OECD dapat menjalankan kebijakan yang mengarah pada tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, mereka dapat menarik lebih banyak investasi asing. Keterbukaan perdagangan di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik menjadi salah satu indikator yang dapat meningkatkan aliran modal asing (PMA). Semakin terbukanya perekonomian negara dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang dapat meningkatkan aliran masuk asing serta dapat menerima perusahaan multinasional yang masuk. Dampak positif dengan menerima perusahaan multinasional sangat menguntungkan bagi negara tujuan (*host country*) dapat menciptakan kesempatan kerja.

Beberapa penelitian tentang faktor penentu Penanaman Modal Asing di Negara anggota OECD hasil menunjukkan bahwa ukuran pasar, biaya tenaga kerja, dan kualitas infrastruktur menghasilkan koefisien yang signifikan dalam kaitannya dengan FDI (Alam, Zulfiqar, dan Shah, 2013). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa pertumbuhan pesat dalam investasi lintas batas sebagian besar disebabkan oleh pengurangan hambatan perdagangan dan peningkatan investasi, harmonisasi, dan pengakuan timbal balik terhadap peraturan dan penghapusan hambatan domestik melalui reformasi dan privatisasi faktor yang paling signifikan yaitu keterbukaan perdagangan yang berarti pengurangan hambatan perdagangan hal ini menunjukkan bahwa jika negara-negara anggota OECD dapat menjalankan

kebijakan yang mengarah pada tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, mereka dapat menarik lebih banyak investasi asing (Andreica dan Maricescu, 2011).

Selain dipengaruhi oleh faktor kontrol korupsi dan keterbukaan perdagangan faktor lain seperti infrastruktur telekomunikasi juga berpengaruh terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) pemilihan variabel infrastruktur telekomunikasi didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zeb, Qiang, dan Shabbir (2014) menjelaskan pengaruh infrastruktur telekomunikasi penting dalam menarik investasi asing langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara investasi asing langsung dan infrastruktur telekomunikasi, peningkatan infrastruktur telekomunikasi mampu meningkatkan tingkat PMA di Negara Pakistan karena ketersediaan infrastruktur berkontribusi pada produktivitas dan pembangunan ekonomi sehingga dapat menarik lebih banyak PMA.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Alice I. Rossignol dan Olney (2015) korelasi antara telekomunikasi dan PMA menunjukkan bahwa investasi pada jaringan telepon yang lebih besar dapat mendorong masuknya investasi asing langsung di India karena pengembangan dan penerapan strategi ekonomi yang berfokus pada pengembangan jaringan telepon di wilayah geografis adalah hal yang dilakukan pembuat kebijakan dalam menarik aliran masuk PMA. Infrastruktur telekomunikasi dibutuhkan sebagai sebuah komoditas ekonomi yang memiliki nilai merupakan bagian yang penting dalam sebuah ekonomi sehingga infrastruktur telekomunikasi yang

memadai berkontribusi dalam mendistribusikan informasi tersebut dan memiliki nilai dalam perekonomian. Infrastruktur telekomunikasi menjadikan perusahaan di negara tuan rumah mampu meningkatkan kegiatan produksi dengan lebih cepat, efisien dan efektif. Sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dengan lebih tepat dan dapat meningkatkan produktivitas.

Selain dipengaruhi oleh faktor kontrol korupsi, keterbukaan perdagangan, dan infrastruktur telekomunikasi faktor lain seperti *corporate income tax rate* juga berpengaruh terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA). Pemilihan variabel *Corporate Income Tax Rate* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skeie (2017) perbedaan tarif pajak termasuk *Corporate Income Tax Rate* (CITR) di berbagai negara di dunia akan menyebabkan perbedaan respon Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) suatu perusahaan. Negara dengan pajak lebih rendah diharapkan memiliki arus masuk lebih besar dibandingkan dengan negara dengan pajak lebih tinggi (*ceteris paribus*). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Nida, Mine, dan Aslan, (2016) bahwa tarif pajak perusahaan memiliki faktor yang relevan untuk menarik investor asing langsung. Oleh karena itu, banyak negara telah mengembangkan beberapa instrumen perpajakan untuk mendorong investasi asing.

Tarif pajak penghasilan badan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aliran masuk PMA tertarik dengan tarif pajak yang lebih rendah. Dapat diketahui bahwa *Corporate Income Tax Rate* (Tarif Pajak Penghasilan

Badan) berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Arus masuk Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara dengan tarif pajak rendah akan cenderung lebih besar daripada di negara-negara dengan tarif pajak tinggi. Tarif pajak yang rendah akan mengurangi pengeluaran pajak perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan setelah pajak perusahaan menanamkan modalnya.

Praktik yang dilakukan di negara maju dan mapan sangat penting bagi ekonomi yang berada dalam tahap transisi. PMA tetap menjadi area eksplorasi yang signifikan bagi negara berkembang untuk meningkatkan kemampuan pertumbuhan dan pembangunan mereka. Melalui studi ini, variabel-variabel yang memiliki pengaruh kuat terhadap PMA untuk 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik. Strategi serupa dapat diadopsi oleh negara berkembang untuk meningkatkan PMA, sehingga negara berkembang juga dapat menikmati manfaat PMA dalam jangka pendek dan panjang.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA) pada suatu negara sebagian besar menggunakan variabel-variabel makroekonomi, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, suku bunga SBI, suku bunga deposito domestik, LIBOR suku bunga, dan nilai tukar dolar AS, BI Rate, ukuran pasar, ekspor, impor, inflasi, dan biaya tenaga kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Economou dan Hassapis (2015) dengan variabel ukuran pasar, ekspor, impor, dan biaya tenaga kerja hasil menunjukkan bahwa memberikan bukti kuat bahwa ukuran pasar, ekspor, impor, dan biaya tenaga kerja merupakan faktor

signifikan yang mempengaruhi arus masuk FDI di negara-negara Eropa Selatan.

Hasil yang pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Cahyono (2016) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Variabel BI Rate selama kurun waktu penelitian berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing langsung. Dan variabel inflasi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

Namun, penelitian mengenai penanaman modal asing di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik menggunakan variabel kualitas institusi masih minim, khususnya peranan pengendalian korupsi (*Control of Corruption*) bisa dijadikan faktor penentu dalam menarik investasi asing dan memberikan kontribusi pada literatur untuk mengisi kebaruan penelitian yang belum ada sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah mempengaruhi atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Kontrol Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik pada tahun 2004 - 2019?
2. Bagaimana pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik pada tahun 2004 - 2019?
3. Bagaimana pengaruh Infrastruktur Telekomunikasi terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik pada tahun 2004 - 2019?
4. Bagaimana pengaruh *Corporate Income Tax Rate* Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik pada tahun 2004 – 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Kontrol Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik *kpada* tahun 2004 - 2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan kebebasan investasi terbaik pada tahun 2004 - 2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Infrastruktur Telekomunikasi terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan Kebebasan Investasi Terbaik pada tahun 2004 - 2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Income Tax Rate* terhadap Investasi Asing Langsung di 20 besar Negara OECD dengan Kebebasan Investasi Terbaik pada tahun 2004 - 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan sebagai teori ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan menjadi sebuah masukan dalam membuat kebijakan yang lebih baik oleh pemerintah selaku pihak pembuat kebijakan.
3. Bagi umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) disuatu negara.